

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pasar modal Indonesia dalam beberapa tahun terakhir berkembang cukup dinamis. Kedinamisan tersebut salah satunya ditandai dengan berkembangnya secara pesat reksa dana berbentuk Kontrak Investasi Kolektif (KIK). Reksa dana adalah sarana investasi yang berbeda dengan deposito, investasi riil (pembiayaan) maupun investasi saham di pasar modal. Reksa dana menurut **Bapepam** (hal.128, 1997) merupakan sekumpulan saham-saham, obligasi atau sekuritas lainnya yang dimiliki oleh sekelompok investor dan dikelola oleh perusahaan investasi profesional. Dalam **Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1995** tentang Pasar Modal, reksa dana didefinisikan sebagai suatu wadah yang dipergunakan untuk menghimpun dana dari masyarakat pemodal, selanjutnya diinvestasikan dalam bentuk *portfolio* efek oleh suatu manajer investasi.

Reksa dana di Indonesia lahir melalui Undang-Undang No 8 tahun 1995 tentang Pasar Modal, dimana salah satu bab-nya menjelaskan tentang reksa dana (bab IV). Diawali dengan lahirnya reksa dana BDNI yang merupakan reksa dana tertutup, dengan menawarkan 600 juta saham dengan nilai per saham Rp. 500,- dan terkumpul dana sebesar Rp 356 milyar. Seiring dengan berlaku efektifnya Undang-Undang No.8 tentang Pasar Modal, mulailah bermunculan reksa dana terbuka. Kalau pada tahun 1995 hanya ada satu reksa dana, dan hanya dapat menghimpun dana dari investor sebesar Rp 356 milyar, maka pada tahun 1996 sudah ada 25 reksa dana yang terdiri dari 24 reksa dana terbuka atau reksa dana yang berupa KIK (Kontrak Investasi Kolektif) dan dapat menghimpun dana dari masyarakat sebesar Rp 2,78 triliun pada akhir tahun 1996, kemudian pada bulan Juni 1997 total Nilai Aktiva Bersih meningkat menjadi sekitar 8 triliun rupiah, peningkatan tersebut karena reksa dana mulai dikenal oleh masyarakat, dan merasakan tingkat pengembalian yang lebih baik dibandingkan dengan bunga deposito diperbankan.

Krisis keuangan yang terjadi pada pertengahan tahun 1997, yang diawali dengan *devaluasi* bath (mata uang Thailand) terhadap dolar Amerika, dan kemudian diikuti negara-negara di Asia Tenggara dan termasuk Indonesia, yang

membuat kebijakan pemerintah menaikkan suku bunga, bahkan tingkat bunga perbankan mengalami lonjakan yang luar biasa yang hampir mencapai 70%, sangat mempengaruhi masyarakat menarik dananya dari reksa dana, sehingga pada akhir tahun 1998 total Nilai Aktiva Bersih reksa dana, turun menjadi 2,99 triliun rupiah. Selanjutnya, reksa dana mengalami pertumbuhan yang normal sampai pada akhir tahun 2001 total Nilai Aktiva Bersihnya mencapai delapan triliun rupiah, dengan jumlah reksa dana sebanyak 108, dan pemegang unit penyertaan hampir mencapai delapan juta, perkembangan ini terus berlanjut seiring dengan kreatifitas manajer investasi untuk menjual produknya, yang mulai melakukan kerjasama dengan pihak perbankan, disamping juga pangaruh penurunan suku bunga perbankan, dari 17,5 persen menjadi 12 persen, sehingga total Nilai Aktiva Bersih pada tahun 2002 melonjak tajam menjadi 46,6 triliun rupiah, dengan jumlah reksa dana sebanyak 131 reksa dana. Tingkat suku bunga perbankan terus mengalami penurunan, sehingga menarik investor untuk menginvestasikan dananya pada instrumen reksa dana, dan meningkatkan total NAB, yang mencapai 104 triliun rupiah, pada akhir tahun 2004.

Pada awal tahun 2005, hampir sepanjang tahun, terjadi pencairan reksa dana secara besar-besaran (*Rush*), yang dipicu adanya kenaikan suku bunga perbankan, sebagai langkah untuk menurunkan inflasi yang tinggi, dan sebagai akibat dari kenaikan harga minyak (pencabutan subsidi BBM), disamping juga pengaruh isu pengenaan pajak atas reksa dana. Hal ini dapat dilihat pada tabel 1.1, dimana pada akhir tahun 2005 total Nilai Aktiva Bersihnya turun menjadi 29,4 triliun rupiah.

Tabel 1.1
Perbandingan Jumlah Reksa Dana dan NAB Antara Reksa Dana Syariah dan Konvensional

Tahun	Jumlah Reksa Dana			Jumlah NAB (Rp.Milyar)		
	Syariah	Nasional	%	Syariah	Nasional	%
2000	2	94	2,13%	25,30	5.516,00	0,46%
2001	2	108	1,85%	26,00	7.942,00	0,33%
2002	3	131	2,29%	29,50	46.614,00	0,06%
2003	4	186	2,15%	66,90	69.478,00	0,10%
2004	8	246	3,25%	413,90	104.038,00	0,40%
2005	17	331	5,14%	382,80	29.416,00	1,30%
2006	21	355	5,92%	792,90	50.869,00	1,56%
Nov-2007	25	464	5,39%	1.880,00	89.413,00	2,10%

Sumber : [www. Bapepam.go.id/pasar_modal/](http://www.Bapepam.go.id/pasar_modal/)

Secara umum, sebagian besar pengelolaan reksa dana di Indonesia dikuasai oleh perusahaan asing atau patungan. Keadaan ini sangat berbeda dengan tahun 1996, yang pengelolaan reksa dana dikuasai oleh manajer investasi lokal.

Pemodal sering kali bingung bila ingin melakukan investasi atas dana yang dimiliki, apalagi saat terjadi inflasi yang tinggi, sementara bunga deposito di perbankan tidak naik atau bahkan cenderung turun. Sebagai sarana berinvestasi, reksa dana sudah banyak dikenal oleh masyarakat di Indonesia sebagaimana deposito, tabungan dan saham di pasar modal. Seiring tren turunnya suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI), reksa dana mulai dilirik oleh masyarakat sebagai sarana untuk menanamkan dana investasinya. Akan tetapi belum banyaknya informasi yang lengkap dan sistematis di masyarakat tentang reksa dana, membuat masyarakat enggan berinvestasi di reksa dana.

Dalam perkembangannya, telah hadir reksa dana syariah yang dimaksudkan untuk memberikan alternatif investasi yang lebih luas kepada pemodal muslim. Kegiatan investasi yang didasarkan pada prinsip-prinsip syariah akan menarik, karena memberi keyakinan bahwa kegiatan investasi juga merupakan bentuk kegiatan ibadah *muamalah*. Sehingga sosialisasi informasi yang tepat mengenai reksa dana syariah akan mempunyai pengaruh yang cukup menentukan terhadap perkembangan reksa dana syariah di Indonesia. Dewasa ini

buku yang membahas mengenai pedoman investasi berdasarkan prinsip-prinsip syariah masih langka khususnya di tanah air.

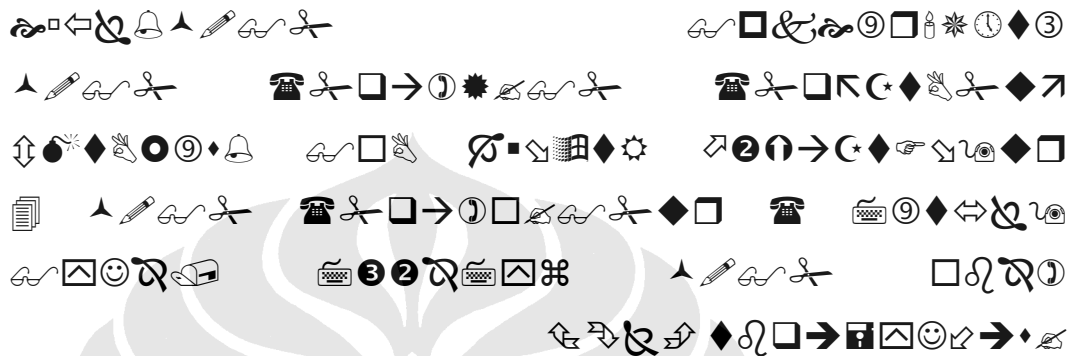
Secara organisatoris reksa dana syariah tidak berbeda dengan reksa dana *konvensional* yang bertujuan untuk mengumpulkan dana dari masyarakat selanjutnya oleh manajer investasi diinvestasikan pada *instrument-instrument* di pasar modal dan deposito. *Instrument-instrument* tersebut meliputi saham, obligasi, deposito, sertifikat, valuta asing dan surat hutang jangka pendek (*commercial paper*).

Perbedaan reksa dana syariah dan reksa dana *konvensional* adalah dalam proses manajemen *portofolio*, *screening* (penyaringan), *valuation*, *strategi*, *controlling* hingga *benchmarking* selalu sesuai dengan prinsip-prinsip syariah. Dalam penyusunan *portofolio* investasinya, reksa dana syariah hanya dapat menempatkan dananya ke dalam *instrument-instrument* investasi yang bebas dari riba dan praktek-praktek yang tidak halal menurut syariah. Pada *instrument* pasar modal, reksa dana syariah hanya menempatkan dananya pada emiten atau perusahaan atau pihak-pihak penerbit *instrument* investasi yang usaha-usahanya tidak bertentangan dengan prinsip syariah, seperti riba, perjudian, pornografi, minuman haram (beralkohol), babi, dan hiburan yang bertentangan dengan syariah. Sedangkan akad yang digunakan dalam investasi reksa dana adalah akad *wakalah*, *mudharabah* (*qiradh*) dan *musyarakah*.

Di Indonesia, *instrument-instrument* keuangan dan pasar modal yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariah masih sangat terbatas. Sarana investasi reksa dana syariah di pasar modal terbatas pada saham-saham yang tercantum dalam *Jakarta Islamic Index* (JII), (30 saham yang dikategorikan halal sesuai keputusan Dewan Syariah Nasional), *instrument* obligasi *mudharabah* dan *ijarah*, *instrument* pasar uang seperti deposito *mudharabah* bank-bank syariah dan Sertifikat Wadiah Bank Indonesia (SWBI).

Reksa dana syariah dapat menjadi alternatif investasi bagi kaum muslim yang menginginkan memperoleh pendapatan investasi dari sumber dan cara yang bersih serta dapat dipertanggungjawabkan, secara religius sesuai dengan tuntutan Al-Qur'an dan Hadist. Menurut **Huda** dan **Nasution** (hal. 17, 2007), investasi merupakan salah satu ajaran dari konsep Islam yang memenuhi proses *tadrij* dan

trichotomy pengetahuan. Hal tersebut dapat dapat dibuktikan bahwa konsep investasi selain sebagai pengetahuan juga bernuansa spiritual karena menggunakan norma syariah, sekaligus merupakan hakikat dari sebuah ilmu dan amal, oleh karenanya investasi sangat dianjurkan bagi setiap muslim. Hal tersebut dijelaskan dalam Al-Qur'an surat al-Hasr ayat 18 sebagai berikut:



”Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.”

Selain itu, reksa dana syariah berfungsi sebagai *intermediaries* yang membantu surplus unit melakukan penempatan dana untuk diinvestasikan. Melalui reksa dana syariah investor bisa memperoleh *return* yang cukup tinggi. Bahkan hasil yang diperoleh melalui reksa dana syariah pernah mencapai yang tertinggi dari reksa dana serupa dari jenis *konvensional* (Republika, 12/10/2001). Salah satu alasan reksa dana syariah dapat menghasilkan *return* yang lebih tinggi karena tidak mengalokasikan dananya di sektor perbankan yang masih menggunakan sistem bunga. Sementara sudah menjadi rahasia umum, perbankan di Indonesia yang menggunakan prinsip bunga pernah bermasalah hingga mendatangkan *los* bagi investor. Investasi reksa dana syariah memang relatif menguntungkan dan menentramkan, karena menjalankan usahanya berdasarkan prinsip-prinsip syariah, selain faktor *return*, yang juga menjadi pertimbangan investor adalah faktor risiko, karena untuk investasi jangka panjang yang diperlukan bukanlah keuntungan sesaat, tetapi keuntungan yang konsisten dan keamanan investasi.

Pertumbuhan reksa dana di Indonesia sejak diperkenalkan pada tahun 1996, cenderung lebih lambat dibandingkan dengan negara lain. Walaupun

demikian, dua tahun terakhir, dana kelolaan reksa dana meningkat tajam menjadi 92,2 triliun rupiah pada bulan Desember 2007, yang pada bulan Desember 2005 hanya sebesar 29,4 triliun rupiah, atau tumbuh rata-rata 100% per tahun, sementara itu reksa dana syariah tumbuh sebesar 196% per tahun, yaitu dari 382,8 milyar rupiah di akhir tahun 2005, menjadi 1,88 triliun rupiah di akhir tahun 2007. Walaupun pertumbuhan reksa dana syariah lebih tinggi jika dibandingkan dengan pertumbuhan reksa dana secara total, dalam kurun waktu dua tahun terakhir, tetapi jika dilihat dari jumlah NAB reksa dana syariah yang hanya sebesar 1,88 triliun, berarti hanya 2% dari total NAB reksa dana, yang mencapai 92,2 triliun rupiah.

Faktor yang menjadi penghambat pertumbuhan reksa dana di Indonesia adalah belum banyaknya informasi tentang kinerja historis reksa dana yang di dalamnya mencakup *return* dan risiko *instrument* reksa dana. Menurut **Manurung** (hal.141, 2007) : Perkembangan reksa dana yang sangat cepat dan informasi yang sangat sedikit yang dimiliki investor serta investor perlu informasi dalam membuat keputusan. Informasi yang sering dapat membantu investor yaitu adanya pihak lain yang melakukan penelitian untuk mengukur kinerja *historis* reksa dana tersebut. Kalaupun ada, metode yang digunakan juga sangat sederhana dan tidak melakukan penelitian secara total. Sementara itu menurut **Huda** (hal.132, 2008) : Perkembangan investor reksa dana sangat dipengaruhi oleh pengetahuan investor dan perilaku investor terhadap risiko. Investor seharusnya memiliki pengetahuan dalam membedakan akan sarana- sarana/*instrument* investasi yang hendak mereka pakai dan menyesuaikannya dengan profil risiko yang bisa mereka terima.

Untuk menentukan reksa dana mana yang akan menjadi sarana berinvestasi bagi investor adalah hal tidak mudah, karena untuk menentukan pilihan tentunya dibutuhkan analisa terhadap pengukuran kinerja masing-masing reksa dana. Pada penelitian ini penulis tertarik untuk melakukan penelitian guna mengetahui kinerja *historis* reksa dana berjenis campuran, yang mencerminkan *return* dan risiko, untuk periode jangka panjang (lima tahun), dengan menggunakan indeks *sharpe*, *treynor* dan *jensen*, atau biasa dikenal dengan istilah *risk adjusted return (RAR)*, dan membandingkan antara reksa dana *konvensional* dengan syariah yang sejenis. Salah satu alasan digunakannya

indeks *sharpe*, *treynor* dan *jensen* adalah indeks ini yang biasa digunakan dan dianggap sebagai indeks terbaik sampai saat ini, karena indeks ini tidak hanya memperhitungkan return tetapi juga risiko reksa dana.

Perkembangan reksa dana syariah di Indonesia sampai dengan akhir tahun 2007, terdapat dua puluh lima reksa dana syariah yang tersebar di empat jenis reksa dana. Reksa dana pendapatan tetap terdapat 5 reksa dana, reksa dana berjenis saham terdapat 6 reksa dana, berjenis campuran terdapat 13 reksa dana, dan jenis terproteksi terdapat 1 reksa dana, dengan jumlah dana kelolaan sekitar 1,88 triliun rupiah.

1.2 Perumusan masalah

Perkembangan reksa dana yang sangat cepat dan informasi yang berkaitan dengan pengukuran kinerja *historis* reksa dana yang sangat sedikit, membuat sebagian besar investor kesulitan dalam melakukan pilihan investasi di reksa dana. Pengukuran kinerja *historis* reksa dana yang dipublikasikan ke masyarakat (surat kabar) masih sangat sederhana, yaitu menyangkut Nilai Aktiva Bersih (NAB) per unit, hasil investasi dalam 30 hari terakhir, satu tahun terakhir dan riil satu tahun terakhir, ilustrasi konkretnya pada koran Bisnis Indonesia tanggal 27 Pebruari tahun 2008, pada hal. F8 (Data dan Bursa Keuangan), kolom ke enam dengan jenis reksa dana campuran, dengan nama reksa dana: AA-Man Dinamis, yang Nilai Aktiva Bersih per unitnya sebesar Rp 2.038,00, hasil investasi 30 hari terakhir 4,85 %, hasil investasi satu tahun terakhir 41,51%, dan hasil investasi riil satu tahun terakhir 38,71%, tanpa mencantumkan informasi *fluktuasi* yang satu tahun terakhir, beserta risikonya.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh **Machpudin** (2006) yang membahas tentang "Analisis Kinerja Reksa Dana Berdasarkan Kinerja Historis." Menjelaskan bahwa banyak faktor yang perlu dikaji sebelum seseorang melakukan investasi pada reksa dana. Salah satu faktor yang paling banyak dipilih oleh investor adalah dengan melihat kinerja historis reksa dana tersebut. Pengukuran kinerja yang lebih lengkap dan sistematis telah banyak dikembangkan oleh para ahli dan sudah dikenal lama di dunia keuangan, yang antara lain menggunakan indeks *sharpe*, *treynor* dan *jensen*.

Dengan adanya pengukuran kinerja yang sistematis, diharapkan reksa dana dapat dinilai secara wajar. Bagi investor, informasi tentang kinerja reksa dana di masa lalu, dapat digunakan untuk mengukur kinerja manajer investasi dimana investor menanamkan dananya, dan untuk memperkirakan kinerja di masa yang akan datang, yang sampai saat ini hal tersebut masih sulit diperoleh para investor, karena informasi yang ada tidak dilakukan dengan pengukuran kinerja secara sistematis (kalaupun ada pengukuran, publikasinya masih sangat terbatas). Dengan demikian kelangkaan pengukuran kinerja reksa dana secara sistematis adalah merupakan suatu masalah bagi para investor, calon investor, masyarakat dan bagi Badan Pengawas Pasar Modal (Bapepam).

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, maka penelitian ini akan melihat :

1. Bagaimanakah hasil pemeringkatan kinerja historis reksa dana berjenis campuran di Indonesia selama periode penelitian?
2. Apakah rata-rata kinerja reksa dana syariah di Indonesia menunjukkan kinerja yang sama atau berbeda, dibandingkan kinerja reksa dana *konvensional*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada permasalahan di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan memberikan informasi kepada investor khususnya, dan masyarakat pada umumnya mengenai peringkat reksa dana berdasarkan indeks *sharpe*, *treynor* dan *jensen*.
2. Untuk mengetahui perbandingan antara reksa dana *konvensional* dan syariah dengan menggunakan indeks *sharpe*, *treynor* dan *jensen* selama periode penelitian.

1.4 Pembatasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada reksa dana yang berjenis campuran baik syariah maupun *konvensional*, yang mempunyai kinerja historis penuh selama lima tahun, mulai tanggal 01 Januari 2003 sampai dengan 31 Desember 2007, dan reksa dana yang mempunyai kinerja historis penuh selama tiga tahun, mulai tanggal 01

Januari 2005 sampai dengan 31 Desember 2007. Hal tersebut dilakukan karena reksa dana syariah yang mempunyai kinerja penuh selama lima tahun masih sangat sedikit, alasan lainnya adalah ingin melihat rata-rata perbedaan kinerja historis jangka panjang dan menengah. Salah satu alasan digunakannya reksa dana berjenis campuran dalam penelitian ini adalah, bahwa hanya reksa dana berjenis campuran yang ada reksa dana syariah, yang mempunyai kinerja penuh pada periode tersebut, alasan lainnya adalah, reksa dana berjenis campuran lebih moderat jika dilihat dari *return* dan risikonya.

Macam-macam reksa dana campuran yang diteliti untuk yang lima tahun, terdiri dari 16 reksa dana *konvensional* dan 2 reksa dana syariah, dengan rincian sebagai berikut: Reksa dana Bahana Dana Infrastruktur, Bahana Dana Selaras, Bangun Indonesia, Big Palapa, BNI Dana Fleksibel, Danareksa Anggrek, Garuda Satu, Jisawi Mix, Mahanusa Dana kapital, Mega Dana Kombinasi, Reksa Dana Prima, Sam Dana Berkembang, Schroder Dana Prestasi, Schroder Dana Terpadu, Sidana Dinamis, Simas Satu, Danareksa Syariah Berimbang, Reksa Dana PNM Syariah.

Sedangkan reksa dana yang kinerjanya tiga tahun, terdiri dari 29 reksa dana konvensional, dan 4 reksa dana syariah, dengan rincian sebagai berikut: Reksa dana AAA Balanced Fund, Bahana Dana Infrastruktur, Bahana Dana Selaras, Bangun Indonesia, Big Palapa, BNI Dana Fleksibel, Danareksa Anggrek, Dana Investasi Bersama, Dana Selaras Dinamis, Dhanawibawa Progresif, First State Ind Balanced Fund, Fortis Pesona, Garuda Satu, Jisawi Mix, Mahanusa Dana kapital, Manulife Dana Campuran, Mega Dana Kombinasi, Mr Flex, Reksa Dana Prima, Reksa Dana Paramitra Optimum, Sam Dana Berkembang, Schroder Dana Kombinasi, Schroder Dana Maksima, Schroder Dana Prestasi, Schroder Dana Terpadu, Sidana Dinamis, Simas Satu, Tiga Pilar Dana Flexi, Trim Kombinasi, Batasya Syariah, BNI Dana Plus Syariah, Danareksa Syariah Berimbang, Reksa Dana PNM Syariah.

Metode pengukuran kinerja historis dalam penelitian ini, adalah dengan indeks *sharpe*, *treynor* dan *jensen*, salah satu alasannya, karena indeks tersebut, adalah indeks yang sistematis, dimana dalam indeks tersebut tidak hanya mencantumkan *return* tetapi juga risiko. Indeks ini sering digunakan oleh para

peneliti baik dari akademisi maupun praktisi, dalam melakukan perbandingan dan pemeringkatan kinerja historis reksa dana, sehingga keberadaannya sudah diakui oleh masyarakat, dan dianggap sebagai indeks terbaik untuk saat ini.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat dan kontribusi yang diharapkan dari penelitian ini diantaranya adalah :

1. Dapat mengetahui jenis reksa dana mana yang mempunyai kinerja yang paling baik, dilihat dari besar kecilnya risiko dan juga besarnya kenaikan Nilai Aktiva Bersih (*return*), untuk periode jangka panjang (lima tahun), selama periode penelitian.
2. Membuktikan kebenaran asumsi bahwa proses penyeleksian saham-saham secara syariah, tidak menyebabkan kinerja reksa dana syariah menjadi rendah.

1.6 Metode Penelitian

Data yang diperlukan adalah data yang diperoleh dari berbagai literatur dalam bentuk buku, majalah, koran, internet dan lain-lain yang berhubungan dengan aspek yang diteliti oleh penulis, disamping juga data lapangan terutama yang berkaitan dengan obyek penelitian seperti harga Nilai Aktiva Bersih (NAB) bulanan dari Pusat Refrensi Pasar Modal yang bersumber dari Koran Bisnis Indonesia, data *Jakarta Islamic Index* (JII), Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dari BEJ, dan data suku bunga Sertifikat Bank Indonesia dari *Website* resmi Bank Indonesia.

Setelah data terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah mencari atau menghitung variabel-variabel yang terkait dengan beberapa hal:

1. Mengukur tingkat keuntungan *portofolio* (*return portofolio*(Rp))
2. Mengukur tingkat keuntungan pasar (Rm)
3. Menghitung tingkat keuntungan bebas risiko (*risk free rate*).
4. Menghitung risiko *portofolio* dan *market* dengan menghitung *beta* dan *standard deviasi*
5. Menghitung indeks *sharpe*, *treynor* dan *jensen* dibantu dengan program *microsof excel*.

6. Membuat peringkat, dan membandingkan reksa dana konvensional dan syariah.
7. Menguji secara statistik atas perbedaan antara reksa dana syariah dan *konvensional* dengan uji hipotesis *two different mean*, dibantu dengan program microsoft excel.

1.7 Hipotesis

Sesuai dengan permasalahan penelitian, dan pertanyaan penelitian yang diajukan dalam penelitian ini, sebagai jawaban sementara yang diajukan adalah:

H₀: $\mu_1 = \mu_2$: Rata-rata kinerja reksa dana syariah tidak berbeda secara signifikan dengan rata-rata kinerja reksa dana *konvensional*.

H₁: $\mu_1 \neq \mu_2$: Rata-rata kinerja reksa dana syariah berbeda secara signifikan dengan rata-rata kinerja reksa dana *konvensional*.

1.8 Sistematika Penulisan

Penulisan penelitian ini dibagi dalam beberapa bab, yang terdiri dari lima bab yaitu :

BAB 1 : PENDAHULUAN

Dalam bab ini terdiri dari latar belakang masalah, yaitu hal-hal yang melatarbelakangi penulisan penelitian ini, perumusan masalah yang merupakan rumusan masalah dari masalah-masalah yang akan dibahas, pembatasan masalah, hipotesis, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

BAB 2 : KAJIAN TEORI

Dalam bab dua ini, akan dibahas teori-teori yang menjadi dasar tema yang diangkat, yaitu mengenai investasi, reksa dana, jenis reksa dana, perhitungan nilai aktiva bersih reksa dana, manfaat reksa dana, risiko investasi di reksa dana, variabel-variabel yang sedang digunakan dalam penelitian, dan akan dibahas mengenai hasil penelitian-penelitian sebelumnya.

BAB 3 : DATA DAN METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini membahas data metodologi yang dipakai dalam penelitian, yang terdiri dari jenis data yang digunakan, prosedur pengumpulan data, pengelolaan data proses penelitian, serta pengujian hipotesis.

BAB 4 : ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas hasil analisis, yang kemudian dijabarkan secara terperinci hasil yang didapat dari pengolahan data, sehingga dapat menjawab permasalahan, pertanyaan dan hipotesis dalam penelitian ini.

BAB 5 : KESIMPULAN DAN SARAN

Bab terakhir ini berisi kesimpulan dari penelitian, dan saran yang dapat dijadikan masukan bagi pihak-pihak terkait.

